

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan zaman banyak mengubah tata kehidupan manusia, akibatnya beberapa aturan sosial yang merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat mengalami suatu pergeseran bahkan, yang semula hanya bergeser, namun lama kelamaan hilang sama sekali, demikian juga kegiatan dalam upacara kematian. Dalam berbagai hal, aktivitas manusia ditentukan oleh bentuk kebudayaan yang mengelilinginya, baik secara individu maupun secara berkelompok. Menurut Lawlwess dalam Saifuddin (2005: 10)

“Kebudayaan merupakan pola-pola perilaku dan keyakinan (dimensi simbol) yang dipelajari, rasional, terintegrasi, dimiliki bersama secara dinamik, adaptif dan yang tergantung pada interaksi sosial manusia demi eksistensi mereka, yang meliputi bahasa dan komunikasi, iptek, ekonomi, organisasi sosial, agama, dan kesenian.”

Keberlangsungan kebudayaan terlihat dalam kehidupan sehari-hari yang dijalankan oleh masyarakatnya. Kebiasaan hidup sehari-hari tersebut dipatuhi secara turun temurun, berkembang dimasing-masing masyarakatnya dan menjadi adat istiadat yang berlaku. Dengan demikian, setiap adat istiadat yang diberlakukan menjadi identitas bagi masyarakat yang menjalankannya, sehingga berupaya menjaga agar kelestarian kebudayaan itu tetap berlangsung.

Berdasarkan konteks budaya, ragam kesenian terjadi disebabkan adanya sejarah dari zaman ke zaman. Jenis-jenis kesenian tertentu mempunyai kelompok pendukung yang memiliki fungsi berbeda. Adanya perubahan fungsi dapat menimbulkan perubahan yang hasil-hasil seninya disebabkan oleh dinamika masyarakat, kreatifitas, dan pola tingkah laku dalam konteks kemasyarakatan.

Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan merupakan tiang yang menopang keberadaan masyarakat dalam berbagai upacara yang terdapat ditengah-tengah masyarakat, seperti upacara keagamaan (*religi*), upacara adat perkawinan, upacara adat kematian, upacara pemberian nama, dan berbagai macam aktivitas masyarakat lainnya. Kesenian juga menjadi sarana komunikasi baik dengan warga masyarakat maupun alam semesta dan sering hadir dalam berbagai aktivitas masyarakat.

Kesenian tersebut dihasilkan oleh suku yang tersebar di beberapa pulau di Indonesia seperti suku Batak Toba. Suku Batak Toba adalah merupakan salah satu suku yang terdapat di Provinsi Sumatera Utara. Suku Batak Toba tinggal tersebar dan hampir mendiami seluruh Sumatera Utara. Kesenian bagi masyarakat Batak Toba digunakan sebagai bagian dari segala kegiatan, baik sebagai media penyampai atau media komunikasi, ataupun disajikan sebagai hiburan dalam kegiatan. Bentuk seni yang disajikan antara lain adalah seni tari dan seni musik yang dalam bahasa Batak disebut *Tortor* (tari) dan *Gondang* (musik). *Tortor* tidak diketahui siapa penggagasnya, untuk apa *Tortor* itu ada, serta mengapa ada dalam kehidupannya. Namun

demikian, *Tortor* memiliki prinsip semangat kebersamaan, rasa persaudaraan, atau solidaritas untuk kepentingan bersama. *Tortor* pada masyarakat Batak Toba dilakukan dalam setiap kegiatan-kegiatan yang berbentuk upacara *religi* dan upacara adat. Masyarakat Batak Toba percaya dengan menyertakan kesenian, maka tujuan dan keinginan akan tercapai. Masyarakat Batak Toba mempunyai kepercayaan bahwa alam semesta ini dihuni oleh roh-roh orang yang telah meninggal. Kematian dan adat tradisinya dalam budaya Batak Toba memiliki perlakuan atau upacara serta adat yang berbeda-beda. Setiap orang yang meninggal dengan umur dan status, maka prosesi dari orang yang meninggal tersebut akan saling berbeda satu sama lain.

Dalam tradisi batak orang yang meninggal akan mengalami perlakuan khusus, terangkum dalam sebuah upacara adat kematian. Upacara adat kematian tersebut diklasifikasi berdasarkan jenis kematiannya. Jenis kematian pada masyarakat Batak Toba antara lain adalah meninggal pada saat di dalam kandungan (*mate di bortian*) tradisi atau prosesi adat kematian belum berlaku karena langsung dikubur tanpa peti mati, meninggal saat masih bayi (*mate poso-poso*) tradisi atau prosesi adat kematian yaitu jenazah ditutupi sebuah kain tenunan khas batak (*ulos*) yang diberikan oleh orang tuanya, meninggal pada saat masih kanak-kanak (*mate dakdanak*) tradisi atau prosesi adat kematian yaitu jenazah ditutupi *ulos* yang dilakukan oleh paman/saudara laki-laki dari ibu (*tulang*), meninggal pada saat remaja atau menjelang dewasa (*mate bulung*) tradisi atau prosesi adat kematian sama

dengan *mate dakdanak* yaitu jenazah ditutupi *ulos* dari *tulang*, meninggal pada saat berusia dewasa namun belum menikah (*mate ponggol*) tradisi atau prosesi adat kematian sama dengan *mate dakdanak* dan *mate bulung* jenazah ditutupi *ulos* oleh *tulang*, meninggal pada saat sudah menikah namun belum memiliki keturunan (*mate diparalang-alangan/mate punu*), meninggal pada saat sudah menikah dan sudah mempunyai keturunan tetapi masih anak-anak (*mate mangkar*), meninggal pada kondisi sudah mempunyai beberapa anak yang sudah menikah namun belum memiliki cucu (*mate hatungganeon*), meninggal pada kondisi mempunyai cucu, namun ada anaknya yang belum menikah (*mate sarimatua*), meninggal pada saat anaknya sudah menikah semua dan sudah mempunyai cucu (*mate saurmatua*), meninggal pada saat anaknya sudah menikah semua dan sudah memiliki cucu yang sudah mempunyai keturunan (*mate saurmatua bulung*).

Diantara jenis-jenis kematian itu, meninggal setelah mempunyai keturunan dan keturunannya sudah menikah (*Saurmatua*) adalah kematian yang paling diidamkan oleh setiap orang pada suku Batak Toba. Hal ini didasarkan atas anggapan bahwa arwah jenis kematian *Saurmatua* telah mempunyai pengaruh terhadap keturunan yang paling hidup. Dengan mengingat pentingnya arwah itu, penghormatan perlu diberikan kepadanya berupa dilaksanakan dengan beberapa upacara, seperti upacara membunyikan musik tradisional (*gondang*), mengadakan pesta besar, dan upacara meninggikan makam.

Dalam pelaksanaan *Tortor* bentuk gerak yang dilakukan juga berhubungan dengan status masyarakat sebagai pelaku *Tortor* dan ini berkaitan dengan sistem kekerabatan yang mengikat dalam upacara tersebut. Sistem kekerabatan pada etnis Batak Toba disebut *Dalihan na tolu*, *Dalihan na tolu* adalah suatu kerangka yang menghubungkan kekerabatan karena pertalian darah maupun karena hubungan perkawinan yang terdiri dari *Hulahula* (pihak pemberi istri), *Boru* (pihak keluarga istri) dan *Dongan Sabutuha* (kerabat semarga). Dengan demikian *Dalihan na tolu* menjadi kerangka dasar bagi semua hubungan kekerabatan dalam organisasi sosial tradisional di kalangan orang Batak Toba.

Salah satu kegiatan peninggalan sejarah dalam upacara kematian pada masyarakat Batak Toba adalah *TortorHusip-husip*. *TortorHusip-husip* ini dilakukan pada upacara kematian *mate Saurmatua*, *Tortor Husip-husip* ini menggambarkan tentang sukacita akan kematian ditingkatkan *Saurmatua* karena seseorang dapat hidup hingga mempunyai cucu, dan sudah menikahkan anak-anaknya, maka anak-anaknya membuat upacara kematian diiringi *Gondang* (jenis alat musik tradisional Batak Toba) dan dipimpin oleh seorang tokoh adat yang biasa disebut *Raja Parhata*, kemudian *Maminta Gondang* dan mereka mulai menari.

Pada saat *Tortor Husip-husip* yang lebih berperan adalah cucu-cucu dari orang yang meninggal karena ada komunikasi bisik-bisik antara anak dan cucu-cucu dengan orang yang *mate Saurmatua* dimana mengartikan

bahwa semua berbahagia dan memberi penghormatan serta harapan akan *Sahala* orang yang *mate Saurmatua* akan memberi berkat dan jauh dari bahaya, dan semua keturunannya akan menyatakan sesuatu dengan berbisik kepada jenazah yang *mate Saurmatua* tersebut.

Hal ini menjadi istimewa karena terdapat unsur komunikasi *non verbal* yang melatar-belakangi *Tortor Husip-husip* pada upacara adat *Saurmatua*. Untuk itu perlu dikaji dan diteliti bagaimana bentuk *Tortor Husip-husip* yang didalamnya terdapat keunikan pada *Tortor Husip-husipnya*. Dikatakan unik karena dalam penyajiannya berlangsung komunikasi *non verbal* antara keturunan dan jenazah yang meninggal *Saurmatua*.

Bentuk komunikasi *non verbal* merupakan salah satu bentuk komunikasi dimana penyampaiannya bukan dengan kata-kata ataupun suara tetapi melalui gerakan-gerakan anggota tubuh yang sering dikenal dengan bahasa isyarat atau *body language*. Selain itu *Tortor Husip-husip* sangat menarik untuk ditelaah terutama sebuah pesan dalam hal ini menggunakan komunikasi *non verbal* yang dapat dilihat dalam gerak dan keunikan ini menjadi hal paling utama dan menjadi ciri khas dalam kesenian serta berbagai peranan didalamnya yang berbentuk komunikasi *non verbal*. *Tortor Husip-husip* pada upacara kematian pada masyarakat Batak Toba memiliki makna yang menarik untuk diungkapkan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji topik ini dengan melihat kajian komunikasi *non verbal* yang terdapat dalam *Tortor Husip-husip*, kemudian mengapa masyarakat menggunakan *Tortor Husip-husip* pada upacara kematian *saurmatua* ini, siapa-siapa saja yang terlibat dalam menari. Untuk itu dengan mengadakan penelitian berdasarkan topik ini, maka jawaban yang diinginkan akan terwujud. Selain itu pemilihan topik ini merupakan sebuah analisis pengkajian budaya nasional dan sebagai bagian dari tarian tradisional yang dimiliki khususnya masyarakat Batak Toba. Di sini penulis mengambil judul “***Tortor Husip-husip* Pada Upacara Adat *Saurmatua* pada Masyarakat Batak Toba Kajian Komunikasi *Non Verbal*.”**”

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah suatu situasi yang merupakan akibat interaksi dua atau lebih faktor (seperti kebiasaan-kebiasaan, keadaan-keadaan, dan lain sebagainya) yang menimbulkan beberapa pertanyaan-pertanyaan (Hadeli 2006 : 23)

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah *Tortor Husip-husip* dalam upacara adat *Saurmatua* pada masyarakat Batak Toba?

2. Bagaimana bentuk penyajian *Tortor Husip-husip* dalam upacara adat *Saurmatua* pada masyarakat Batak Toba?
3. Apa fungsi komunikasi *non verbal* pada *Tortor Husip-husip* dalam upacara adat *Saurmatua* pada masyarakat Batak Toba?
4. Apa makna komunikasi *non verbal* *Tortor Husip-husip* dalam upacara adat *Saurmatua* pada masyarakat Batak Toba?
5. Apa pengaruh *Tortor Husip-husip* dalam upacara adat *Saurmatua* pada masyarakat Batak Toba?
6. Bagaimana peranan masyarakat Batak Toba dalam pelaksanaan *Tortor Husip-husip* dalam upacara adat *Saurmatua* pada masyarakat Batak Toba?

C. Pembatasan Masalah

Untuk membatasi pembahasan agar topik menjadi terfokus dan tidak terlampaui luas, penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penyajian *Tortor Husip-husip* dalam upacara adat kematian pada masyarakat Batak Toba?
2. Apa makna komunikasi *non verbal* *Tortor Husip-husip* dalam upacara adat *Saurmatua* pada masyarakat Batak Toba?

D. Rumusan Masalah

Sebuah penelitian dapat dilakukan apabila rumusan dan penelitian sudah didapat. Perumusan masalah diperlakukan agar dalam penelitian di

lapangan tidak terjadi penyimpangan dalam pengambilan data. Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang dikemukakan, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : **“Bagaimanakah makna komunikasi *non verbal* yang terdapat dalam *Tortor Husip-husip* pada upacara adat *Saurmatua* masyarakat Batak Toba”**.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah suatu indikasi atau apa yang dicari melalui suatu penelitian. Dengan demikian, berdasarkan rumusan masalah yang menjadi tujuan dalam penelitian tentang kajian komunikasi *non verbal Tortor Husip-husip* dalam upacara adat *Saurmatua* pada masyarakat Batak Toba ini adalah “Mendeskripsikan Komunikasi *non verbal* yang terdapat dalam *Tortor Husip-husip* pada upacara adat *Saurmatua* pada masyarakat Batak Toba”

F. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang dapat menjadi informasi bagi peneliti dan pembaca, antara lain :

1. Sebagai masukan bagi penulis dan menambah pengetahuan serta wawasan mengenai *Tor-tor Husip-husip* dalam upacara kematian *Saurmatua* pada masyarakat Batak Toba.

2. Sebagai sumber informasi tertulis mengenai kajian komunikasi yang terdapat dalam *Tortor Husip-husip* pada upacara kematian *Saurmatua* pada masyarakat Batak Toba
3. Hasil penelitian dapat bermanfaat sebagai bahan referensi bagi penulis lainnya.
4. Sebagai salah satu bahan masukan di Jurusan Sendratasik khususnya Program Studi Seni Tari, Universitas Negeri Medan